

RINGKASAN

AQIDAH DAN MANHAJ IMAM ASY-SYAFIE (Rahimahullah)

Ustaz Nurul Mukhlishin Asyrafuddin, Lc, M.Ag

Diambil dari:
Maktabah Abu Salma Al-Atsari
http://dear.to/abusalma

BIOGRAFI IMAM ASY-SYAFIE RAHIMAHULLAH

1. Namanya

Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafie bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Al-Muttalib (ayah Abdul Muttalib kakek Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam) bin Abdi Manaf. Beliau bertemu nasabnya dengan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam pada Abdi Manaf.

Beliau bergelar *Nashirul hadis* (pembela hadis), kerana kegigihannya dalam membela hadis dan komitmennya untuk mengikuti sunnah Nabi Sallallahu 'alaihi wassalam.¹

2. Kelahiran

Imam Al-Baihaqi menyebutkan, "Imam Asy-Syafie dilahirkan di kota Ghazzah, kemudian dibawa ke Asqalan, lalu dibawa ke Mekah.²

Ibnu Hajar menambahkan, "Imam Asy-Syafie dilahirkan di sebuah tempat bernama Ghazzah di kota Asqalan. Ketika berusia dua tahun ibunya membawanya ke Hijaz dan hidup bersama orang-orang

3

Manaaqib Asy-Syafie, Baihaqi, 1/472

² Ibid 2/71

keturunan Yaman kerana ibunya dari suku Azdiyah. Ketika usia 10 tahun, beliau dibawa ke Mekah kerana khuatir nasabnya yang mulia akan lenyap".³

3. Perjalanannya Menuntut Ilmu

Dalam usia 7 tahun Imam Asy-Syafie selesai menghafal Al-Qur'an dan usia 10 tahun beliau hafal Al-*Muwattha'* karya Imam Malik, usia 15 tahun dengan izin gurunya yang bernama Muslim bin Khalid Az-Zanji untuk berfatwa. Beliau juga banyak menghafal syair-syair Huzail. Setelah itu beliau pergi ke Madinah untuk belajar fiqih dari Imam Malik bin Anas hingga Imam Malik wafat tahun 179H, setelah itu beliau belajar dai Sufyan bin 'Uyainah.

Dari hasil menggadaikan rumahnya seharga 16 dinar, Imam Syafie pergi ke Yaman. Kerana ketidakmampuannya beliau bekerja di Yaman sambil belajar dari para ulama-ulama di sana di antaranya Ibnu Abi Yahya dan lainnya.

Ketika itu, di saat pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid terjadi fitnah 'Alawiyyin yang mengakibatkan seluruh 'Alawiyyin terusir dari Yaman termasuk Imam Syafie. Beliau bersama rombongan 'Alawiyyin dibawa ke Irak dengan diikat dan sambil disiksa. Keluar dari penjara Irak beliau belajar dari para ulama-ulama di sana seperti Imam Muhammad bin Al-Hasan.

Ketika pemerintahan Al-Makmun yang dikuasai oleh para ulama ahli kalam dan merebak banyak bidaah, beliau pergi ke Mesir dan beliau membuka *halaqah* di masjid Amr bin Al-'Ash.

.

Tawaali At-Ta'sis, hal. 51

4. Guru dan Muridnya

Imam Syafie mengambil ilmu dari para ulama di berbagai tempat misalnya di Mekah, Madinah, Kufah, Bashrah, Yaman, Syam dan Mesir. Imam Al-Baihaqi menyebutkan beberapa orang guru Imam Asy-Syafie di antaranya sebagai berikut:

Di Mekah

- Imam Sufyan bin Uyainah.
- Abdurrahman bin Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Mulaikah.
- Ismail bin Abdullah Al-Muqri.
- Muslim bin Khalid Az-Zanji.

Di Madinah

- Imam Malik bin Anas.
- Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Darawirdi.
- Ibrahim bin Sa'ad bin Abdurrahman.
- Muhammad bin Ismail Abu Fudaik.

Di tempat-tempat yang lain

- Hisyam bin Yusuf Al-Shan'ani.
- Mutharrif bin Mazin Al-Shan'ani.
- Waki' bin Jarrah
- Muhammad bin Hasan Al-Syaibani.

Adapun murid-murid beliau yang terkenal adalah;

- Rabi' bin Sulaiman bin Abdul Jabbar tokoh hadis dan fiqih, menjadi syeikh muazzin di masjid Fusthath.
- Abu Ibrahim Ismail bin Yahya bin Ismail bin Amr bin Muslim Al-Muzani Al-Mishri.
- Abu Yaqub Yusuf bin Yahya Al-Mishri Al-Buwaithi.

Beliau juga bertemu dengan Imam Ahmad bin Hambal dan saling mengambil ilmu antara keduanya.

5. Karya-karyanya

Imam Syafie memiliki karya penulisan yang banyak sekali, di antaranya yang paling terkenal adalah:

- 1. **Kitab Al-Umm**, Kitab fiqih yang terdiri dari empat jilid berisi 128 masalah dan terbahagi ke dalam 40 bab lebih.
- 2. **Kitab Al-Risalah Al-Jadidah**, Kitab ini dianggap sebagai induk kitab ushul fiqh yang terdiri dari satu jilid besar yang sudah *di-tahqiq* oleh Ahmad Syakir.
- 3. Selain yang dua ini ada beberapa kitab yang dinisbahkan kepada beliau di antaranya kitab Al-Musnad, As-Sunan, Ar-Rad 'ala Al-Barahimiyah dan Mihnatu Imam Asy-Syafie.

6. Wafatnya

Setelah mengalami penyakit buasir yang menyebabkan keluar darah terus-menerus, Imam Asy-Syafie wafat pada akhir bulan Rajab tahun 204H dan dimakamkan di Mesir. *Wallahu 'A lam.*

AKIDAH DAN MANHAJ IMAM ASY-SYAFIE

Sebagaimana para ulama salaf lainnya, Imam Asy-Syafie membuat beberapa landasan (Kaedah) dalam menetapkan akidah. Kaedah di antaranya adalah sebagai berikut:

Kaedah pertama: Iltizam (komitmen) terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dan mendahulukan keduanya dari akal

Mengambil lahiriyah Al-Qur'an dan sunnah dan menjadikan keduanya sebagai landasan dan sumber dalam menetapkan aqidah islamiyah. Apa yang ditetapkan oleh keduanya maka wajib diterima dan apa yang dinafikan oleh keduanya wajib untuk ditolak, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

•

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنِ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا فَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ آ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْحِيْرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَن يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولُهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ﴿

" Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa menderhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata", (QS. 33:36).

Imam Asy-Syafie berkata,

"Aku beriman kepada Allah Subhanahu wa Taala dan apa yang datang dari Allah Subhanahu wa Taala sesuai yang diinginkan oleh Allah Subhanahu wa Taala. Dan aku beriman kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam dan apa yang datang dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam sesuai dengan apa yang dimaksudkan Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam".4

8

Majmu' Fatawa, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, IV/2, VI/354

Kedudukan As-Sunnah menurut Imam Syafie dan bantahan beliau terhadap orang yang mengingkari sunnah sebagai hujah

Kedudukan As-Sunnah

Imam Asy-Syafie berkata,

"Semua yang datang dari sunnah merupakan penjelasan dari al-Qur'an. Maka setiap orang yang menerima Al-Qur'an, maka wajib menerima sunnah Rasulullah, kerana Allah Subhanahu wa Taala mewajibkan hamba-Nya untuk mentaati Rasul-Nya dan mematuhi hukum-hukumnya. Orang yang menerima apa yang datang dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam bererti ia telah menerima apa yang datang dari Allah Subhanahu wa Taala, kerana Dia telah mewajibkan kita untuk mentaatinya".⁵

Beliau berdalil dengan sejumlah ayat di antaranya firman Allah Subhanahu wa Taala,

_

⁵ Ar-Risalah, hal.32-33

يُتَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامُنُواَ أَطِيعُواَ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواَ ٱلرَّسُولَ وَأُطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُولِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُوهُ وَأُولِي ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ اللَّهِ وَٱلْيَوْمِ اللَّهِ وَٱلْيَوْمِ اللَّهِ وَٱلْيَوْمِ اللَّهِ وَٱللَّهُ فَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً ﴿

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Alquran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya", (QS. 4:59).

Bantahan Imam Syafie kepada Orang yang Mengingkari Sunnah sebagai Hujjah

- Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mewajibkan kita untuk mengikuti sunnah Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam dan menyuruh kita mematuhi perintah dan menjauhi larangannya.
- 2. Tidak ada cara lain bagi kita untuk mentaati perintah Allah Subhanahu wa Taala tersebut kecuali dengan mengamalkan apa yang datang dari Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam dengan lapang dada dan bersih hati dari keinginan untuk menolaknya, serta pasrah pada perintah dan hukum-hukumnya.

3. Seorang muslim memerlukan sunnah Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam untuk menjelaskan isi Al-Qur'an.

Pandangan Imam Asy-Syafie tentang Hadis Ahad

Hadis Ahad adalah hadis yang tidak memenuhi semua atau sebahagian syarat-syarat hadis mutawatir. ⁶ laitu diriwayatkan oleh orang banyak yang menurut adat dan logika mereka tidak mungkin berdusta, dan diriwayatkan dari orang banyak dan menyandarkan hadis kepada sesuatu yang boleh dirasakan oleh indera.

Adapun kriteria hadis yang diterima oleh Imam Asy-Syafie adalah:

- 1. Sanadnya bersambung (tidak terputus).
- 2. Para perawinya adil.
- 3. Perawinya dhabit (tepat dan sempurna hafalannya).
- 4. Selamat dari *syuzuz* (riwayatnya tidak bertentangan dengan riwayat orang lain yang lebih *tsiqah*).
- 5. Selamat illat (cacat) yang membuatnya tercela. 7

Dengan demikian selama hadis itu sahih dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam, maka Imam Asy-Syafie akan menerimanya. Ketika ditanya tentang, sebagaimana jawaban beliau ketika ditanya oleh Sa'id bin Asad tentang hadis ru'yah (salah satu hadis ahad), beliau berkata,

"Hai Ibnu Asad, hukumlah aku, baik aku hidup atau mati, jika aku tidak mengikuti hadis sahih yang datang

6

Syarah Nukhbatul Fikar, Ibnu Hajar AL-Asqalani hal. 4-8

Syarat-syatat ini sesuai dengan yang ditetapkan oleh ulama hadts, lihat *Ikhtishar 'Ulumul Hadis*, hal. 10, *Tadrib N-Raawi*, hal. 22 dan *lamahaat fi Ushul AI-Hadis*, hal. 11

dari Rasulullah, sekalipun aku tidak mendengarnya langsung".8

Dengan demikian maka Imam Asy-Syafie mewajibkan menggunakan hadis Ahad dalam seluruh perkara agama, dengan tidak ada pembedaan baik dalam masalah akidah atau lainnya, orang yang menolak hadis ahad tanpa alasan yang dibenarkan, merupakan satu kesalahan yang tidak boleh dimaafkan.⁹

Kaedah kedua: Menghormati Pemahaman Sahabat dan Mengikutinya

Imam Asy-Syafie berkata,

"Selama orang mendapati Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka tidak ada jalan lain baginya selain mengikutinya. Jika keduanya tidak ada, kita harus mengambil ucapan para sahabat atau salah satu dari mereka atau ucapan para imam seperti Abu Bakar, Umar dan Utsman. Ucapannya lebih patut diambil dari yang lainnya."

Ilmu itu bertingkat-tingkat, di antaranya:

- 1. Al-Kitab dan As-Sunnah yang sahih.
- 2. *Ijmak* (kesepakatan) para ulama terhadap masalah yang tidak ada ayat atau hadisnya.
- 3. Ucapan sebahagian sahabat yang tidak ditentang oleh seorangpun dari mereka.

-

⁸ Manaaqib Asy-Syafie, 1/421

- 4. Ikhtilaf para sahabat dalam masalah tersebut.
- 5. Qiyas terhadap sebahagian tingkatan, tidak boleh mengambil selain Al-Kitab dan As-Sunnah selama keduanya ada, kerana ilmu itu hanya diambil dari yang lebih tinggi.¹⁰

Kenapa Mesti Mengikuti Sahabat?

Imam Syafie seperti yang dikutip oleh Imam Al-Baihaqi dalam *Al-Risalah Al-Qadimah dari* Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani, Imam Syafie berkata,

"Allah Subhanahu wa Taala telah memuji para sahabat Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam dalam Al-Qur'an, Injil dan Taurat. Kelebihan mereka disebutkan oleh Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam tidak dimiliki oleh telah seorangpun selain mereka. mereka menyampaikan kepada kita sunnah Rasulullah. Telah mendampingi Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam di kala wahyu diturunkan, sehingga mereka mengetahui apa yang diinginkan oleh Rasulullah, baik yang umum maupun yang khusus, baik perintah, larangan, maupun bimbingan. Mereka telah mengetahui sunnah Rasulullah, sehingga mereka lebih unggul baik dalam ilmu, ijtihad, kewara'an, maupun fikiran. Pendapat mereka lebih baik kita ambil dibandingkan dengan pendapat kita".

⁹ Al-Risaalah, hal. 459460

¹⁰ Kitab Al-Umm, 5/265

Kaedah ketiga:

Menjauhi pengikut hawa nafsu, pelaku bidaah ahli kalam dan mencela mereka

Bidaah secara bahasa bererti mencipta dan mengawal sesuatu. Sedangkan menurut istilah, bidaah bererti cara baru dalam agama (yang belum ada contoh sebelumnya) yang menyerupai syariah dan bertujuan untuk dijalankan dan berlebihan dalam beribadah kepada Allah Subhanahu wa Taala.¹¹

Imam Syafie membahagi perkara baru menjadi dua:

- 1. **Perkara baru yang bertentangan** dengan Al-Kitab dan As-Sunnah atau *atsar* (sahabat) dan ijma'. Ini adalah bidaah *dhalalah*.
- 2. **Perkara baru yang baik tetapi tidak bertentangan** dengan Al-Kitab dan As-Sunnah atau *atsar* (sahabat) dan ijma'. Ini adalah bidaah yang tidak tercela.

Inilah yang dimaksud dengan perkataan Imam Syafie yang membahagi bidaah menjadi dua iaitu bidaah *mahmudah* (terpuji) dan bidaah *mazmumah* (tercela/ buruk). Bidaah yang sesuai dengan sunnah adalah terpuji dan baik, sedangkan yang bertentangan dengan sunnah ialah tercela dan buruk". 12

-

¹¹ Kitab Al-I'tisham, I/36

Hilyah al-Auliya', 9/113, dan Al-Ba'its 'ala InkarAl-Bida', hal. 15

Hajr (Meninggalkan) Pelaku Bidaah Menurut Imam Asy-Syafie

Para Salaf menasihatkan agar tidak banyak bergaul dengan para pelaku bidaah. Imam Ad-Darimi meriwayatkan dalam sunannya dari Abu Qilabah, beliau berkata,

"Janganlah kamu berteman dengan pengikut hawa nafsu dan janganlah kamu berdebat dengan mereka, sesungguhnya aku khuatir kalau kamu akan masuk terperangkap ke dalam pemikiran sesatnya atau menjadi ragu tentang apa yang telah kamu yakini".¹³

Imam Hasan Al-Bashri dan Muhammad bin Sirin juga berpesan,

"Janganlah kamu berteman dengan pengikut hawa nafsu, dan jangan kamu berdebat dan mendengarkan mereka. Jangan berteman dengan pembuat bidah, kerana akan membuat penyakit di kalbumu".¹⁴

Inilah juga mazhab Imam Syafie, bahkan beliau meninggalkan Bagdad dan pindah ke Mesir kerena munculnya aliran muktazilah yang telah berhasil mempengaruhi negara. Beliau berkata,

"Saya tidak akan berdebat dengan seorangpun yang saya yakini bahawa ia tetap dalam kebidaahannya".¹⁵

¹³ Sunan Ad-Darimi, 1/108

¹⁴ Al-Bda' wa An-nahyu 'anha, Ibnu Wadhdhah, hal. 47

¹⁵ Manaqib Asy-Syafie, Imam AL-Baihaqi, 1/175

Imam Asy-Syafie bahkan mengkafirkan sebahagian pelaku bidaah yang jelas-jelas sesat seperti orang yang mengatakan al-Qur'an adalah makhluk. Sebagaimana perkataan beliau kepada Hafs Al-Fard yang mengatakan bahawa al-Qur'an adalah makhluk. Imam Syafie berkata,

"Engkau telah kafir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala".16

Imam Asy-Syafie juga berkata,

"Jika engkau melihat pengikut hawa nafsu terbang, aku tidak akan percaya kepadanya, sungguh benar perkataan seorang penyair:

"Bila engkau melihat orang boleh terbang, dan berjalan di atas lautan, tetapi ia melanggar batas syariah. Maka, ia adalah orang yang diistidraj dan ia adalah pelaku bidaah".¹⁷

1

¹⁶ Ibid, I/407

¹⁷ Ibid, I/407

AQIDAH IMAM ASY-SYAFIE DALAM MASALAH IMAN

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi, ia berkata,

"Saya mendengar Imam Asy-Syafie berkata, `Iman adalah ucapan dan perbuatan, ia bertambah dan berkurang'". 18

Di antara dalil yang digunakan oleh Imam Asy-Syafie adalah firman Allah Subhanahu wa Taala:

"Dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya", (QS. Al-Muddatsir: 35).

Juga firman Allah Subhanahu wa Taala:

17

¹⁸ Al-Managib, I/385

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (kerananya) dan kepada Rabbnyalah mereka bertawakkal". (QS. 8:2).

Baca juga firman Allah Subhanahu wa Taala di surat **At-Taubah: 124.**Adapun hadis Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam bersabda:

"Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih cabang atau enampuluh lebih cabang. Yang paling tinggi ialah ucapan La Ilaaha Illallah, sedang yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (sesuatu yang mengganggu) dari jalan dan malu adalah sebahagian dari iman", (HR. Bukhari dan Muslim).

Pendapat Imam Asy-Syafie ini sesuai dengan pendapat para sahabat, tabi'in, dan lainnya, sebagaimana perkataan Umar bin Khattab kepada teman-temannya, "*Mari kita menambah keimanan kita*". Kemudian mereka berzikrullah.¹⁹

_

¹⁹ *Al-Syari'ah*, hal. 112

Pengecualian dalam Iman

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Yang dimaksud dengan pengecualian dalam masalah iman adalah seperti seorang berkata, "Saya seorang mukmin, Insya' Allah Subhanahu wa Taala".

Tentang masalah ini para ulama berselisih pendapat: ada yang mewajibkannya, ada yang mengharamkannya dan ada yang membolehkannya dan inilah pendapat yang paling sahih".²⁰

Dan pendapat inilah yang diambil oleh Imam Asy-Syafie sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Abu Al-Baqa' Al-Futuhy," Boleh mengaku beriman dengan pengecualian seperti seorang mengatakan, "Saya beriman Insya' Allah Subhanahu wa Taala", pendapat ini ditegaskan oleh Imam Ahmad, Imam Asy-Syafie dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud". ²¹

Perbezaan Antara Islam dan Iman

Ini adalah masalah yang diperselisihkan oleh para ulama. Pendapat mereka terbagi menjadi tiga gobngan;

- 1. Islam dan Iman adalah satu, yang berpendapat seperti ini adalah Imam Al-Bukhari²², Imam Muh. bin Nashir Al-Marwazi ²³, Imam Ibnu Mandah ²⁴.
- Iman dan Islam adalah dua hal yang berbeda. Imam Az-Zuhri berkata, "Islam adalah kalimat atau ucapan, sedangkan iman adalah amal". Abdul Malik Al-Maimuni bertanya kepada Imam Ahmad, apakah iman dan Islam berbeza?, beliau menjawab, "Ya",

²⁰ Kitab Al-Iman, hal. 140

SyarahAl-Kaukabul Munir, hal. 417.

Lihat Fathul Bari, I/ 55

²³ Lihat Ta'zim Qadri Al-Sunnah, H/506-575

²⁴ Lihat Al-Iman, 1/321

- berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala surat Al-Hujarat: 14.
- 3. Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah, Al-Khattabi dan Ibnu Rajab menyebutkan bahawa apabila iman dan Islam disebut secara terpisah maka keduanya bermakna sama, namun bila disebutkan bersamaan maka keduanya terdapat perbezaan. Iman adalah pengakuan dan keyakinan hati dan pengamalannya sedangkan Islam adalah ketundukan yang tercermin dalam amal.

Berdasarkan beberapa perkataan Imam Syafie, maka beliau termasuk yang berpendapat iman dan Islam bermakna satu dan tidak ada perbezaan antara keduanya.

Hukum Pelaku Dosa Besar dan Pengaruhnya ke atas Iman

Ahlussunnah wal Jama'ah memiliki sikap pertengahan antara sikap **Khawarij dan Muktazilah** yang berlebih-lebihan dan sikap Khawarij yang longgar.

Khawarij berpendapat bahawa orang Islam yang melakukan dosa besar (al-kabirah) menjadi kafir jika tidak bertaubat dan akan kekal di neraka. Muktazilah mengatakan mereka akan kekal di neraka dan di dunia berada di antara dua posisi iaitu tidak kafir dan tidak mukmin (manzilah bainal manzilatain). Sementara Khawarij mengatakan bahawa orang yang mengucapkan syahadat telah sempurna imannya dan setiap mukmin masuk syurga. Dosa tidak berpengaruh terhadap iman sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat bersama kekufuran.²⁵

Adapun **Ahlussunnah** mereka berpendapat bahawa dosa besar yang dilakukan seorang mukmin tidak mengeluarkannya dari iman. Bila

²⁵ Lihat Al-Tafsil Al-Fashl, Ibnu Hazm, 111/229-247

mereka meninggal sebelum bertaubat, maka ia akan disiksa di neraka namun tidak kekal, bahkan urusan mereka diserahkan kepada Allah, apakah Allah Subhanahu wa Taala menyiksanya atau berkenan mengampuninya²⁶ Mereka berdalil dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala.

> "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, Dan Dia mengampuni dosa yang lain dari syirik itu bagi siapa dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah. maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya", (QS. 4:48 dan 116).

Mafhumnya, setiap dosa yang selain dosa syirik berada dalam (kehendak) Allah, jika Allah Subhanahu menghendaki untuk mengampuninya, maka Allah Subhanahu wa Taala akan mengampuninya sekalipun pelakunya tidak bertaubat. Sebaliknya bila Allah Subhanahu wa Taala menghendaki untuk menghukumnya, maka Allah Subhanahu wa Taala akan menyiksanya.

Ucapan Imam Asy-Syafie tentang dosa-dosa besar selain syirik

Imam Asy-Syafie berpendapat bahawa ahlul qiblat (kaum mukminin) yang berbuat dosa besar berada di bawah masi'ah Allah. Beliau berkata.

> "Orang yang lari pada saat pertempuran bukan kerana ingin bersiasat dalam menghadapi musuh atau

Lihat Syarhu As-Sunnah, Imam Al-Bagawi, 1/103

bukan kerana ingin bergabung dengan pasukan lain, maka saya khuatir ia mendapat murka Allah, kecuali Allah Subhanahu wa Taala memaafkannya".²⁷

Beliau juga berkata,

"Dan Allah Subhanahu wa Taala menjadikan akhirat sebagai tempat tinggal abadi dan balasan atas amal-amal kebaikan dan kejahatan di dunia jika Allah Subhanahu wa Taala tidak mengampuninya".²⁸

Pendapat Imam Asy-Syafie di atas didasarkan pada nas-nas al-Qur'an dan sunnah di antaranya firman Allah Subhanahu wa Taala :

> "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil", (QS. 49:9).

Imam Asy-Syafie berkata,

"Pada ayat ini Allah Subhanahu wa Taala menyebutkan peperangan antara dua golongan, namun

8 Ibid, 4/122

27

Al-Umm, 4/169, Manaaqib Asy-Syafie oleh AL-Baihaqi, 1/328

tetap dinamakan mukminin dan menyuruh untuk didamaikan dst". 29

Hukum Meninggalkan Solat

Imam Asy-Syafie berpendapat bahawa orang yang meninggalkan solat kerana malas harus disuruh taubat, bila tidak mahu dia boleh dibunuh kerana *had* (hukuman) bukan kerana ia murtad dan sudah menjadi kafir.³⁰ Pendapat beliau ini bertentangan dengan pendapat Majoriti ulama baik salaf maupun khalaf yang mengatakan mereka dibunuh kerana ia kafir.³¹

Hukum Sihir dan Penyihir

Mengenai masalah sihir dan tukang sihir, Imam Syafie memberikan perincian, beliau berkata, "Jika seorang belajar sihir, maka tanyalah ia apakah sihirnya itu?". Bila sihirnya berisi hal-hal yang menjadikannya kafir seperti meminta bantuan kepada jin dan binatang, maka ia kafir. Bila ia hanya menggunakan bau-bauan (kemenyan) maka tidak kafir tapi sangat diharamkan. Dan bila ia mengakui sihir itu dibolehkan, maka ia juga kafir. Jika tidak menyakini itu boleh maka ia tidak kafir.³²

²⁹ Ibid, 4/214

³⁰ Ibid, 1/208

Nailul Authar, Al-Syaukani, 1/376

³² Al-Umm, 1/256-257

Beberapa Masalah Tentang Kubur

1. Talqin

Tidak ada keterangan dari Imam Asy-Syafie tentang masalah talqin. yang menganjurkan talqin adalah ulama-ulama Syafieyah seperti al-Qadhi Husain, Al-Mutawalli, Al-Rafi'i dan lainnya, mereka berdalil dengan hadis Hadis Umamah yang diriwayatkan oleh Al-Tabrani. Namun hadis tersebut daif. Syeikh Al-Albani menyebutkan di antara sebab lemahnya adalah kerana dalam sanadnya ada Al-Azdi atau Al-Audi yang tidak siqah dan dia majhul.

2. Meratakan Kuburan

Imam Asy-Syafie berkata,

"Aku menyukai kalau tanah kuburan itu sama (diratakan) dari yang lain, dan tidak mengapa jika ditambah sedikit saja sekitar satu jengkal".³⁵

3. Membangun Kuburan dan Duduk di atasnya

Imam Asy-Syafie berkata,

"Aku suka jika kuburan itu tidak dibangun dan disimen, kerana hal itu merupakan bentuk perhiasan dan kebanggaan. Saya juga tidak suka kuburan itu diinjak, diduduki atau dijadikan sandaran. Beliau berdalil dengan Sabda Nabi, "Seseorang duduk di atas bara api sehingga pakaian dan kulitnya terbakar, lebih baik baginya

_

³³ Al-Majmu', Imam An-Nawawi, 5/304

³⁴ Irwa'Ai-Ghalil, 3/203-204

daripada duduk di atas kuburan seorang muslim". (HR. Muslim) 36

4. Ziarah Kubur

Imam Asy-Syafie berkata,

"Dan boleh melakukan ziarah kubur. Dalam ziarah kubur, janganlah mengucapkan kata-kata kotor iaitu mendoakan keburukan kepada mayit dan meratapinya. Tetapi beristigfarlah untuk si mayit".³⁷

Ziarah kubur khusus untuk laki-laki, dan wanita tidak boleh melakukannya berdasarkan hadis Abu Hurairah, "bahawasanya Allah Subhanahu wa Taala melaknat wanita-wanita yang menziarahi kubur".

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/337-356), Imam At-Tirmizi no. 1056, Ibnu Majah, no.1576. Tirmizi mengatakan, "Hadis ini *hasan sahih* dan memiliki *syawahid* (penguat) di antaranya adalah:

- 1. Sanad dari Hassan pada riwayat Ahmad (3/442-443), Ibnu Majah (1574).
- 2. Dari Ibnu Abbas pada Ahmad (1/229), Abu Daud (3236), At-Tirmizi (320), AN-Nasa'i (4/94-95) dan Ibnu Majah (1575).
- 3. Kerana banyak jalurnya, maka hadis ini sahih.

Imam An-Nawawi berkata,

"Adapun jika tujuannya (ziarah kubur) untuk mendoakan si mayit atau mengambil ibrah (pelajaran) darinya, maka itu boleh dilakukannya di rumahnya".³⁸

³⁵ Syarah Sahih Musim, An-Nawawi, 2/666

³⁶ Al-Umm, 1/277

³⁷ Ibid, 1/278

³⁸ Al-Majmu', Imam An-Nawawi, 5/309-311

5. Syafaat

Syafaat ertinya memohon kepada Allah Subhanahu wa Taala agar Dia mengampuni dosa dan kesalahan orang lain yang diberi syafaat. Syafaat di bagi dua iaitu:

- a. Syafaat yang diakui oleh agama dan bermanfaat bagi pelakunya, iaitu syafaat yang memiliki dua syarat iaitu:
 - Si pemberi syafaat mendapat izin dari Allah Subhanahu wa Taala untuk memberi syafaat, lihat al-Qur'an surat Al-Baqarah: 255, Yunus:3.
 - 2. Orang yang diberi syafaat mendapat ridha dari Allah Subhanahu wa Taala lihat al-Qur'an surat **An-Najm: 26, Al-Anbiya': 28.**
- b. Syafaat yang tidak diakui oleh agama dan tidak bermanfaat bagi pelakunya kerana tidak memenuhi syarat di atas.

6. Ruqyah

Imam Asy-Syafie membolehkan ruqyah dengan syarat diambil dari kitabullah atau zikrullah.³⁹

_

³⁹ Al-Umm, 7/228

Tauhid Rububiyah

Kaedah Salaf dalam Menegakkan Dalil tentang Wujud Allah Subhanahu wa Taala

1. Fitrah, Allah Subhanahu wa Taala berfirman,

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah Subhanahu wa Taala yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. 30:30).

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda,

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani dan Majusi", (HR.Bukhari dan Muslim).

- 2. Melalui ayat-ayat *kauniyah*, iaitu adanya alam semesta menunjukkan adanya Allah Subhanahu wa Taala yang Maha Pencipta.
- 3. Melalui dalil 'inayah iaitu dalil yang masih termasuk di bawah ayatayat yang membuktikan keesaan Allah Subhanahu wa Taala, misalnya firman Allah Subhanahu wa Taala,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tandatanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahawa al-Quran itu benar. Dan apakah Rabbmu tidak cukup (bagi kamu) bahawa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu", (QS. 41:53).

Kaedah Imam Asy-Syafie dalam Menegakkan Dalil Tentang Wujud Allah Subhanahu wa Taala

Imam Asy-Syafie bercerita,

"Telah berjumpa denganku tujuh belas orang Zindiq di jalan menuju Ghazah. Mereka bertanya, "Apa bukti adanya Pencipta?". Aku berkata, "Jika aku mengemukakan bukti yang memuaskan apakah kalian mau beriman?". Mereka menjawab, "Ya". Aku katakan 'Daun pohon At-Tur, rasanya, warnanya dan baunya sama. Dimakan oleh ulat yang keluar dari perutnya adalah benang sutera. Dimakan oleh lebah yang keluar adalah madu. Dimakan oleh kambing yang keluar adalah kotoran. Yang dimakan adalah satu jenis maka yang keluar seharusnya juga satu jenis. Tetapi perhatikanlah bagaimana keadaan itu berubah, nescaya itu adalah perbuatan Pencipta Alam yang Maha Kuasa untuk merubah semuanya".

Beliau juga berkata,

"Anda melihat sebuah benteng yang kukoh, tidak memiliki pintu dan celah. Anda melihat dindingnya retak, dan tiba-tiba keluar binatang yang boleh melihat dan bersuara. Anda sedar alam tidak akan mampu melakukannya tetapi Allah Subhanahu wa Taala boleh menciptakannya. Benteng tersebut adalah telur dan binatang tersebut adalah anak ayam".⁴⁰

_

⁴⁰ Mufid Al-Umm, hal. 26 riwayat seperti ini juga dari Ahmad, lihat Aqidah al-Muslimin, Al-Baihaqi,

Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah menurut Imam Asy-Syafie adalah," Mengesakan Allah Subhanahu wa Taala dalam ibadah, dan ini merupakan hakikat Tauhid. Dan untuk itulah manusia diciptakan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Taala:

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku", (QS. Az-Zaariyat: 56).

Juga firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Apakah manusia mengira, bahawa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban) (QS. 75:36).

Imam Asy-Syafie berkata,

"Para ulama tafsir sepakat bahawa yang dimaksud dengan suda dalam ayat ini adalah tidak diperintah dan tidak dilarang".⁴¹

^{1/124}

⁴¹ Kitab Al-Risalah, hal. 25

Tauhid Asma dan Sifat

Manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah dalam bab *Asma'* (nama) dan sifat Allah Subhanahu wa Taala, iaitu mensifatkan Allah Subhanahu wa Taala dengan sifat-sifat yang telah ditetapkan-Nya untuk diri-Nya atau yang ditetapkan oleh Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam tanpa *takwil, takyif* (menanyakan bagaimana), *tamtsil* (mengumpamakan) dan *tasybih* (menyerupakan), berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Taala,

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat", (QS. 42:11).

Sebagai salah satu dari ulama salaf, Imam Asy-Syafie sangat konsisten dengan manhaj salaf dalam masalah ini. Hal ini terlihat di antaranya sebagaimana di awal khutbah kitabnya *al-Risalah*, beliau berkata,

"Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Taala sebagaimana Dia mensifati diri-Nya dan atas apa yang disifatkan untuk-Nya oleh makhluk-Nya".⁴²

_

⁴² Al-Risalah, hal. 7-8

Di antara Sifat-Sifat Allah Subhanahu wa Taala

1. Sifat Al- 'Uluw (ketinggian)

Al-'Uluw adalah sifat Zatiah yang tidak terpisah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala iaitu Dia bersifat tinggi di atas makhluk-Nya, dan Dia berada di Arsy-Nya di langit, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah Subhanahu wa Taala yang di langit bahawa Dia menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang", (QS. 67:16).

Baca juga surat Fathir:10, An-Nahl:50, Ali-Imran: 55, Al-A'la:1, Al-Ma'arij:4, dll.

2. Istiwa' (Bersemayam)

Istiwa' adalah sifat *fi'liyah* yang tetap bagi Allah Subhanahu wa Taala, iaitu Dia bersemayam di atas Arsy, sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلشَّمَوَّتِ وَاللَّارِضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرِشِ

"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah Subhanahu wa Taala yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy", (QS. 7:54).

Baca firman Allah Subhanahu wa Taala surat **Yunus**: **3**, **Al-Rad**: **2**, **Thaha**: **5**, **Al-Furqan**: **59**, **As-Sajdah**: **4**, **Al-Hadid**:**4**.

3. An-Nuzul (Turun)

An-Nuzul termasuk di antara sifat Khabariyah fi'liyah iaitu Allah Subhanahu wa Taala turun ke langit dunia pada setiap malam, sebagaimana dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah. Imam Asy-Syafie berkata,

"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Taala di atas Arsy-Nya mendekat kepada makhluk-Nya menurut bagaimana yang Dia kehendaki dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Taala turun ke langit dunia menurut bagaimana yang Dia kehendaki".⁴³

4. Sifat al-Yadd (Tangan)

Al-Yadd (tangan) termasuk di antara sifat zatiyah Khabariyah iaitu

32

⁴³ Ijtima' Juyuus Islamiyah, hal. 94 dan Mukhtashar Al-Uluw, hal. 176

Allah Subhanahu wa Taala memiliki tangan, sebagaimana firman-Nya,

"Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalang! kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku", (QS. 38:75).

Baca firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di **Al-Maidah: 64 dan AL-Fath:10.**

5. Sifat al-Wajh (Wajah)

Lihat firman Allah Subhanahu wa Ta'ala surat **Al-Qashash: 88, Al-Rahman: 27 dll.**

6. Sifat al-Qadam (kaki)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda,

"Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Maha Perkasa meletakkan kaki-Nya padanya (neraka), dan ketika itu barulah ia penuh dan saling berdekatan dengan yang lainnya dan berkata, "Cukup, cukup". (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

7. Sifat Tertawa

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda,

"Allah tertawa kepada dua orang yang salah satunya membunuh yang lainnya dan mereka berdua masuk syurga. Yang satunya berperang di jalan Allah kemudian terbunuh, dan Allah menerima taubat dari pembunuh dan masuk Islam dan ia juga mati syahid". (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

8. Sifat al-Ashaabi' (Jari-jemari)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda,

"Tidak ada satu hatipun kecuali berada di antara dua jari di antara jari-jemari Al-Rahman". (Thabaqat Ibnu Abi Ya'la, 1/284,dan Majmu' Fatawa, 41182).

9. Sifat al-'Ain (Mata)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku", (QS. 20:39).

Lihat juga firman Allah Subhanahu wa Ta'ala surat Al-Qamar: 14, Huud:37, Ath-Thur:48.

10. Sifat al-'Ilmu

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

"tetapi Allah mengakui Al-Quran yang diturunkan-

Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya". (QS. 4:166).

Lihat juga firman Allah Subhanahu wa Taala surat **At-Taubah: 78**, **Al-Ahzab: 54 dll.**

Akidah Imam Asy-Syafie dalam Masalah Asma dan Sifat

Rabi' bin Sulaiman berkata,

"Aku bertanya kepada Asy-Syafie tentang sifat Allah Subhanahu wa Taala". Beliau berkata, "Terlarang untuk akal mengumpamakan Allah Subhanahu wa Taala, untuk dugaan memberi batasan pada-Nya, untuk yang sangkaan memastikan, jiwa yang memikirkan, hati kecil yang mendalami-Nya, lintasan batin untuk merenungi-Nya dan selain apa yang disifatkan-Nya untuk diri-Nya melalui lisan Nabi-Nya.⁴⁴

_

⁴⁴ Majmu' Fatawa, 4/6.

Seputar Kenabian dan Kematian

1. Iman Kepada Para Nabi

Maksudnya adalah *tashdiq* (pembenaran) terhadap kenabian semua Nabi yang dicernakan oleh Allah Subhanahu wa Taala, dan membenarkan apa yang mereka sampaikan dari Allah Subhanahu wa Taala, iman terhadap nama-nama mereka, sifat-sifat mereka, dan pembenaran secara umum tanpa mengingkarinya.

Imam Asy-Syafie berkata,

"Allah Subhanahu wa Taala menjadikan Nabi sebagai makhluk pilihan di antara makhluk-makhluk-Nya, dan menitipkan amanah wahyu untuk disampaikan dan menegakkan hujah kepada manusia.⁴⁵

2. Kematian

Diriwayatkan dari Al-Baihaqi dari Imam Asy-Syafie beliau berkata,

"Azab kubur itu benar adanya dan pertanyaan yang
diajukan kepada penghuni kubur juga benar adanya".46

3. Menghadiahkan Pahala Amal Kepada Mayat

Kalangan Ahlussunnah wal Jamaah sepakat bahawa orang yang telah mati dapat menerima manfaat dari usaha orang yang hidup dalam dua hal:

-

⁴⁵ Al-Umm. 4/159

⁴⁶ Managib Asy-Syafie, 1/415-416

- 1. Hasil usaha mayat ketika hidup yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain.
- Amal soleh orang yang masih hidup apabila dilakukan sebagai taqarrub kepada Allah Subhanahu wa Taala kemudian diberikan kepada mayit, akan sampai namun terjadi perbedaan pada sebahagian ibadah.⁴⁷

Imam Asy-Syafie dan Imam Malik berpendapat bahawa tidak sampai kepada mayit kecuali apa yang diterangkan oleh dalil tentang pengesahan untuk memberikan hadiah kepada mayit iaitu berbentuk doa, sedekah, haji dan umrah. Adapun di luar itu tidak sampai kepadanya dan tidak pula disyariatkan perbuatannya dengan niat memberikan hadiah. Itulah pendapat yang *masyhur* (popular) dari mazhab Imam Asy-Syafie dan Imam Malik ⁴⁸

Adapun dalilnya adalah:

1. Sabda Rasulullah,

"Apabila mati anak Adam, maka terputuslah amal perbuatannya kecuali tiga hal; sedekah jariyah, anak soleh yang mendoakannya dan ilmu yang bermanfaat baginya sepeninggalnya", (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

2. Hadis Aisyah tentang seorang lelaki yang datang kepada Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam dan berkata.

"Wahai Rasulullah! Sesungguhnya ibuku telah

⁷ Syarah Agidah Al-Thahawiyah, hal. 452

Syarah Agidah Al-Thahawiyah, hal. 452 dan Al-Majmu', Imam An-Nawawi, 15/521

meninggal dunia secara mendadak dan tidak sempat berwasiat, saya kira seandainya ia sempat berbicara nescaya akan bersedekah, adakah baginya pahala jika saya bersedekah untuknya?. Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam menjawab, "Ya". (HR. Bukhari dan Muslim).

3. Hadis Ibnu Abbas yang menceritakan bahawa seorang wanita dari Juhainah telah datang menghadap Nabi dan berkata,

"Ibuku telah bernazar untuk melaksanakan ibadah haji tetapi belum sempat melaksanakan ia telah meninggal dunia, bolehkah aku melaksanakan haji untuknya?. Nabi bersabda," Berhajilah untuknya! bagaimana menurutmu kalau ibumu memiliki hutang, haruskah engkau melunasinya?. Hutang kepada Allah Subhanahu wa Taala lebih berhak untuk dilunasi (HR. Bukhari).

4. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda,

"Barangsiapa yang meninggal dunia masih memiliki kewajiban puasa, maka hendaklah walinya berpuasa untuknya". (HR. Bukhari dan Muslim dari Aisyah).

Imam Asy-Syafie berkata,

"Disampaikan pahala kepada si mayit dari tiga amalan orang lain; haji yang dilaksanakan untuknya, harta yang disedekahkan atau dilunasi untuknya, dan doa. Adapun solat dan puasa, itu hanya milik pelaku dan tidak sampai kepada mayit.

Berbeda dengan harta, sesungguhnya seorang mempunyai kewajipan untuk memenuhi apa-apa yang pada harta itu terdapat hak Allah Subhanahu wa Taala yang berupa zakat dan lainnya, kerana itu memadai bila dilaksanakan oleh orang lain atas perintahnya.

Adapun doa, sesungguhnya Allah Subhanahu wa Taala telah menganjurkan hamba-hamba-Nya untuk melakukannya dan meminta Rasulullah Sallallahu 'alaihi untuk melaksanakannya. wassalam Maka, apabila dibolehkan berdoa untuk saudara yang masih hidup, bererti boleh pula berdoa untuk yang telah mati. Dan Insya' Allah Subhanahu wa Ta'ala keberkahan akan sampai kepadanya, di samping Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Luas rahmat-Nya untuk memenuhi pahala hidup dan menyertakan si mavit kemanfaatannya. Demikian pula setiap kali seseorang bertathawwu' (sedekah sunnah) untuk orang lain melalui sedekah tathawwu'". 49

Adapun aqidah beliau dalam masalah-masalah di hari kiamat, sebagaimana aqidah salaf yang lain. Beriman kepada kebangkitan, pembalasan, pemeriksaan, hisab, pembacaan tulisan, pahala, siksaan, titian, neraka dan syurga, yang merupakan dua makhluk yang tidak akan musnah selamanya.⁵⁰

⁴⁹ Al-Umm, 4/120, Manaaqib Asy-Syafie, 1/431 ⁵⁰ Syarah Al-Thahawiyah, hal. 404-405

Aqidah Imam Asy-Syafie Seputar Sahabat

Imam Asy-Syafie berkata,

"Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memuji para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam di dalam Al-Qur'an⁵¹, taurat dan injil. Keutamaan mereka telah disampaikan oleh Rasulullah, sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang selain mereka. Maka Allah Subhanahu wa Taala menyayangi mereka dan menempatkan mereka setinggi-tinggi darjat, iaitu darjat orang-orang yang jujur, syuhada' dan orang-orang yang soleh. Merekalah yang menyampaikan kepada kita sunnah-sunnah Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam dan menyaksikan wahyu diturunkan kepada Rasulullah. Mereka mengerti apa yang dikehendaki oleh Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam baik secara umum dan khusus. Mereka mengetahui semuanya yang tidak kita ketahui. Mereka berada di atas kita dalam bidang ijtihad, pengetahuan, wara', dan lainnya, pemikiran mereka lebih terpuji dan lebih utama untuk kita dari pemikiran yang datang berikutnya. Jika seorang di antara mereka menyatakan pendapatnya dan tidak ada seorangpun vang

.

⁵¹ Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

[&]quot;Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari kurnia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda meraka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, iaitu seperti tenaman mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya kerana Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukminj.Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka

menyalahkannya, maka kitapun harus mengambil pendapat tersebut".52

Setiap sahabat memiliki kelebihan tersendiri, tapi yang paling utama secara berurutan adalah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali Radiyallahu Anhum.

Imam Asy-Syafie menyebutkan,

"Semua ulama sepakat tentang ini. yang diperselisihkan hanya mana yang lebih utama Utsman atau Ali".

Beliau juga berkata,

"Kita tidak menyalahkan salah seorang di antara kalangan sahabat Rasulullah Sallallahu 'alaihi wassalam atas apa yang mereka kerjakan".53

ampunan dan pahala yang besar. (QS. 48:29)

Manaaqib Imam Asy-Syafie, oleh Al-Baihaqi, 1/442443 Ibid, 1/434